

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Gangguan jiwa mengandung konsep yang unik serta menarik untuk di diskusikan. Pada kebenarannya terutama terkait dengan upaya untuk mewujudkan ketenangan serta kebahagiaan jiwa . Dalam pembahasan wacana jiwa, para ahli memakai berbagai pendekatan. Sementara itu, para ahli agama memakai perspektif wahyu, sedangkan ahli sains lebih menggunakan nalar untuk membahas masalah kejiwaan.<sup>1</sup> Gangguan jiwa menjadi masalah kesehatan yang serius dikarenakan jumlahnya yang terus mengalami peningkatan, dan termasuk salah satu penyakit kronis dengan proses penyembuhan yang cukup lama.<sup>2</sup> Gangguan ini pula seringkali disebut gangguan mental serta dalam masyarakat umum kadang diklaim sebagai gangguan saraf.

Dari pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa rehabilitasi mental merupakan suatu pelayanan untuk membantu orang yang mengalami gangguan jiwa agar dapat mengembangkan keterampilan diri mereka ,baik dari keterampilan emosional, sosial dan lain-lain. Peran sosial yang aktif sangat diperlukan dalam upaya peningkatan kualitas hidup pasien.<sup>3</sup> Orang dengan gangguan jiwa sering mengalami kekerasan dan diskriminasi oleh masyarakat.<sup>4</sup> Orang dengan gangguan jiwa mempunyai masalah besar yang mereka alami, yaitu saat mereka harus melawan gejala dari penyakit mereka.

Selain dari pernyataan diatas salah satu permasalahan yang dapat menghambat proses kesembuhan pasien orang dengan gangguan jiwa adalah stigma

---

<sup>1</sup> Syakur', Abd.. Metode Ketenangan Jiwa Suatu Perbandingan antara al-Ghazali dan Sigmund Freudl *Jurnal Islamica*, Vol. 1. No. 2 (2007), h. 162

<sup>2</sup> Herni Sulastien, "Gambaran Stigma Masyarakat Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa" , *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ)*, Vol. 10 No. 1, (Februari 2022), h 186.

<sup>3</sup> Korubu, dkk., "Analisis Pelaksanaan Layanan Instalasi Rehabilitasi Psikososial di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V.L Ratumbu Provinsi Sulawesi Utara" *dalam Jurnal JIKMU*, Vol. 5 No. 2, (2015), h. 180-181

<sup>4</sup> Herni Sulastien, *Gambaran Stigma Masyarakat...*, h. 186

dari masyarakat. Stigma negatif yang diberikan masyarakat kepada pasien orang dengan gangguan jiwa tidak hanya menyebabkan ODGJ menjadi terkucilkan di lingkungannya, namun beban psikologis bagi keluarga pasien akan menjadi penghambat dalam proses penyembuhan pasien.

Di Negara Indonesia telah banyak orang yang mengalami gangguan mental atau gangguan jiwa. Hal tersebut jika tidak segera di atasi atau diobati dapat mengakibatkan dampak yang lebih fatal dan bisa mengganggu psikis mereka. Bahkan di kalangan remaja saat ini telah banyak para remaja yang mengalami gangguan mental, hal tersebut dapat terjadi karena tidak adanya tempat untuk mereka meluapkan apa yang mereka rasakan sehingga mereka hanya memendam sendiri permasalahan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Apabila tidak segera ditangani hal itu dapat membuat psikis mereka makin terganggu sebagai akibatnya membuat mereka menjadi depresi. Hal tersebut tentunya sangat mengganggu kelangsungan kehidupan mereka dalam aktifitas sehari-hari, gangguan korelasi interpersonal bahkan mengalami gangguan pada peran sosial.

Berdasarkan UU No.18 tahun 2014 yang membahas tentang kesehatan jiwa menyatakan bahwa pemerintah memberikan perlindungan serta menjamin pelayanan kesehatan jiwa bagi orang yang mengalami jiwa sesuai dengan hak asasi manusia yang berlaku.<sup>5</sup> Dari penjelasan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 yang mensyaratkan bahwa individu dengan penyakit jiwa memerlukan upaya penyembuhan yang ditargetkan dan terorganisir untuk melanjutkan tingkat kenormalan mereka sebelumnya dalam aktivitas sehari-hari.<sup>6</sup>

Menteri Sosial Tri Rismaharini mencatat bahwa pada tahun 2022 masih ada 4.000 orang dengan gangguan jiwa di Indonesia yang masih di pasung, yang artinya masih banyak orang yang mengalami gangguan jiwa tetapi tidak mendapatkan perawatan yang efektif. Sementara pada tahun 2019 Dinas Kesehatan Provinsi Jawa

---

<sup>5</sup> Undang-undang RI No 18 tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa

<sup>6</sup> Nadia. O. S, "Hak Pelayanan Dan Rehabilitasi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Terlantar Menurut UU No 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa), *Jurnal Pusham Unimed* , Vol VII, No. 1( Juni 2017), h. 55

Barat mencatat bahwa ada 72 ribu orang yang mengalami gangguan jiwa dan 268 orang yang mendapatkan perlakuan diskriminatif dari keluarga. Sementara untuk Kota Bekasi belum diketahui berapa jumlah orang yang mengalami gangguan jiwa, tetapi pada tahun 2021 sebanyak 68 orang ODGJ di Kota Bekasi mendapatkan e-KTP dengan program yang disebut dengan nama “Jemput Bola”.<sup>7</sup>

Berdasarkan dari data di atas maka tindakan yang dilakukan oleh pemerintah yakni menyediakan, pelayanan kesehatan, dapat berupa konsultasi dan panti rehabilitasi, baik yang dikelola langsung oleh pemerintah dibawah dinas sosial maupun panti rehabilitasi milik swasta. Panti rehabilitasi mental sangat berguna untuk membantu proses penyembuhan pasien yang menderita gangguan jiwa. Menurut Trimaya dalam Della Syahabana (2022), pada hakikatnya penderita gangguan jiwa memiliki hak untuk mendapatkan fasilitas pelayanan kesehatan jiwa yang mudah dijangkau dan sesuai dengan standar pelayanan, mendapat jaminan atas ketersediaan obat sesuai dengan kebutuhannya.<sup>8</sup>

Namun demikian biaya yang dibutuhkan untuk bisa mendapatkan pelayanan kesehatan jiwa membutuhkan biaya yang relatif mahal, bagi mereka yang memiliki perekonomian yang berada dibawah tentu saja hal itu menjadi menjadi penghambat bagi mereka untuk membawa kerabat mereka ke tempat pelayanan kesehatan, bahkan tak jarang juga jika pada saat ini masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa terkena gangguan jiwa bukan berasal dari penyakit medis melainkan dari hal mistis.

Di Indonesia baru tersebar 33 Rumah Sakit Jiwa (RSJ) di seluruh Indonesia, namun masih ada 8 Provinsi yang belum memiliki Rumah Sakit Jiwa (RSJ). Akan tetapi di Jawa Barat sendiri hanya ada satu Rumah Sakit Jiwa (RSJ) yang berada di Kabupaten Bandung Barat. Minimnya jumlah Rumah Sakit Jiwa (RSJ) yang ada

---

<sup>7</sup> Pradita Kurniawan Syah, “68 ODGJ Bekasi dapat NIK dan Fasilitas e-KTP”, [68 ODGJ Bekasi dapat NIK dan fasilitas rekam KTP - ANTARA News Jawa Barat](#), diakses pada Sabtu 21 Agustus 2021, pukul 13:21 WIB.

<sup>8</sup> Della Syahabana, “Perlindungan Hukum Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa Yang Terlantar Di Rumah Singgah”, *Jurnal Ilmu Hukum The Juris*, Vol. VI, No. 2, (Desember 2022), h 545. ,

Indonesia merupakan salah satu penghambat untuk pemberian pengobatan kepada pasien yang menderita gangguan jiwa.

Selain Rumah Sakit Jiwa (RSJ) yang di kelola oleh Dinas Sosial, tidak jarang ada individu yang menyukai hal yang bersifat sosial khususnya pada permasalahan orang dengan gangguan jiwa, mereka juga mendirikan panti rehabilitasi atau Yayasan yang diperundukan untuk membantu orang-orang yang mengalami gangguan jiwa agar dapat sembuh dan dapat hidup seperti biasanya. Ada beberapa Yayasan atau Panti Rehabilitasi Mental yang didirikan secara individu tetapi yayasan tersebut bekerja sama dengan Dinas Sosial. Di Kota Bekasi ada 3 Yayasan dan Panti Rehabilitasi yang telah bekerja sama dengan Dinas Sosial, diantaranya ada Yayasan Galuh, Yayasan Jamrud Biru, dan Yayasan Pungudi Luhur.<sup>9</sup>

Selain itu, untuk pasien yang sudah dinyatakan sembuh dari penyakit gangguan mereka yang diderita, harus ada pemberdayaan atau pelatihan yang dapat menumbuhkan semangat mereka kembali. Pemberdayaan dapat diartikan sebagai salah satu usaha yang harus dilaksanakan dengan selalu memperhatikan dengan cara mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga diperlukan tindakan langsung yang menyangkut penyediaan berbagai masukan dan kemudahan untuk menciptakan peluang yang dapat mendukung pemberdayaan masyarakat.<sup>10</sup> Zubaedi mengutip dari Eddy Papilaya yang mengatakan bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat melalui memotivasi, menginspirasi, dan meningkatkan kesadaran publik akan potensi mereka dan keinginan mereka untuk mewujudkan potensi<sup>11</sup>.

Sebelumnya telah banyak karya tulis ilmiah yang membahas tentang pelatihan untuk mantan pasien ODGJ. *Pertama*, jurnal *Pengabdian Masyarakat*

---

<sup>9</sup> Indra, "Belasan ODGJ Terlantar", [Belasan ODGJ Terlantar – Radarbekasi.id](http://BelasanODGJTerlantar-Radarbekasi.id) diakses pada 12 Januari , 2023.

<sup>10</sup> Ajeng Dini Utami, *Buku Pintar Pemberdayaan Masyarakat Desa*, (Temanggung :Desa Pustaka Indonesia,2019), h. 15

<sup>11</sup> Zubaedi, *Wacana Pembangun Alternatif: Ragam Prespektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Ar Ruzz Media,2007), h. 42.

dengan judul *“Pemberdayaan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Melalui Usaha OBAH (Omah Buah Barokah) Untuk Meningkatkan Kemandirian Dan Produktivita”* yang ditulis oleh Warih Andan Puspitosari, dkk. Adapun dalam penelitian ini tujuan dari penulis yaitu agar dengan adanya usaha OBAH ini dapat memberikan terapi kerja kepada ODGJ agar dapat bekerja, sehingga kembali produktif. Jenis usaha OBAH yang dilakukan adalah menjual buah segar, membuat salad buah, dan sup buah. Usaha-usaha tersebut membutuhkan keterampilan yang cukup sederhana sehingga ODGJ mampu untuk dilatih dan melakukan pekerjaan sesuai dengan kemampuan. Kegiatan usaha OBAH ini melibatkan pendamping di Yayasan Lentera Harmoni Jiwa (LemJiwa), ODGJ beserta keluarganya. Tim pengabdian masyarakat akan berperan dalam mentransfer pengetahuan kepada pengurus tentang pendampingan orang dengan gangguan jiwa beserta pendampingan ekonomi produktif yang telah dibuktikan efektivitasnya dalam penelitian sebelumnya.

*Kedua*, jurnal *Pengabdian Masyarakat* dengan judul *“Terapi Okupasi Pelatihan Pembuatan Keset Kaki Sebagai Upaya Meningkatkan Kemandirian Dan Produktivitas Eks-ODGJ Di Puskesmas Banda Sakti”* yang ditulis oleh Meutia Chaizuran dan Hernita. Penelitian ini dilatar belakangi karena masih ditemukan banyak mantan pasien ODGJ yang tidak mendapatkan pekerjaan karena adanya kekhawatiran akan kekambuhan pada mantan pasien ODGJ, sehingga dapat membahayakan masyarakat di sekitarnya. Stigma negatif oleh lingkungan terhadap pasien gangguan jiwa tidak hanya menyebabkan terkucilkannya pasien dari lingkungan, tetapi beban psikologis bagi keluarga yang akan menjadi penghambat dalam kesembuhan pasien. Adapun dengan diadakannya pelatihan ini pada individu yang mengalami gangguan mental dapat mendorong individu mampu melakukan tanggung jawab pekerjaannya, mengelola komunikasi di tempat kerjanya, meningkatkan kemampuan melakukan rutinitas kegiatan harian, peningkatan yang cukup efektif dalam melakukan aktivitas perawatan diri sebelum berangkat kerja, menjawab pertanyaan atasan, berkontribusi pada kesuksesan pekerjaannya, berhasil menggunakan transportasi umum untuk

bekerja, meningkatnya kemampuan untuk mengetahui apa yang harus dikatakan” kepada rekan kerja dan merasa lebih percaya diri.

*Ketiga, jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti* dengan judul “Pemberdayaan Penderita Gangguan Jiwa Melalui Pelatihan Kerajinan Anyaman Bambu Untuk Meningkatkan Kemandirian” yang ditulis oleh Muhammad Hanif, dkk. Program pengabdian masyarakat pemberdayaan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) melalui program pelatihan membuat anyaman bambu untuk meningkatkan kemandirian dan produktivitas yang telah dilaksanakan oleh tim pengabdian yang berlokasi di Desa Tulung Kecamatan Saradan, Madiun, dapat meningkatkan kemandirian dan produktivitas ODGJ dalam kehidupan sosial masyarakat, meningkatkan kemampuan perangkat desa dalam melakukan pendampingan ODGJ serta meningkatkan produktivitas usaha kerajinan anyaman bambu di Desa Tulung sekaligus sebagai media terapi okupasi bagi para mantan ODGJ.

Persamaan yang dimiliki dari penelitian yang kedua dan ketiga yaitu kedua penelitian tersebut sama-sama melakukan terapi okupasi dengan model pelatihan yang berbeda. Terapi okupasi adalah sebuah perawatan yang mempunyai tujuan untuk membantu seseorang yang mempunyai keterbatasan fisik, mental, serta kognitif. Terapi ini dilakukan dengan tujuan supaya pengidap bisa menjadi tidak ketergantungan pada orang lain untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Terapi okupasi tersebut dapat membantu seseorang untuk mendapatkan kembali kepercayaan diri, kemampuan, dan kemandirian setelah terjadinya dampak pada kesehatan yang menjadi buruk, cedera, atau jika seseorang mengalami kecacatan. Jika kamu mengalami kecelakaan atau suatu penyakit, terapi okupasi dapat membantu pemulihan kamu untuk menjalani kegiatan sehari-hari. Kegiatan sehari-hari tersebut dapat berupa bekerja, bersosialisasi, hingga rekreasi.<sup>12</sup> Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh fasilitator sendiri, dimana fasilitator melakukan penelitian di Yayasan Jamrud Biru Bekasi dengan peserta pelatihan yang berjumlah

---

<sup>12</sup> Kemenkes, “*Mengenal Terapi Okupasi*”, [Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan \(kemkes.go.id\)](https://www.kemkes.go.id), diakses pada Kamis 19 Oktober 2023, pukul 14.05

6 orang yang merupakan mantan pasien dari Yayasan Jamrud Biru Bekasi melakukan pelatihan yang berbeda dengan penelitian diatas yaitu memberikan pelatihan *life skill* dibidang mengelas dan menggerinda dengan pemateri yang berasal dari luar atau dengan keterlibatan pihak luar yang kompeten.

Seperti penjelasan di atas, Yayasan Jamrud Biru merupakan sebuah panti rehabilitasi sosial yang berada di Jalan. Asem Sari 2, RT.003/RW.004, Mustikasari, Kec. Mustika Jaya, Kota Bekasi, Jawa Barat . Yayasan Jamrud sudah menjalin kerja sama dengan Dinas Sosial yang berarti Yayasan Jamrud Biru merupakan Panti Rehabilitasi yang sudah resmi. Yayasan Jamrud Biru membantu orang-orang yang terkena gangguan mental dan juga gangguan jiwa yang sudah berdiri sejak tahun 2009 silam. Pelayanan yang diberikan Yayasan Jamrud Biru kepada pasien yang mengalami gangguan jiwa juga beragam.

Walaupun Yayasan Jamrud Biru baru berusia kurang lebih 14 tahun tetapi telah banyak pasien yang sudah kembali normal karena tinggal di Yayasan Jamrud Biru. Pada tahun 2021 jumlah pasien di Yayasan Jamrud Biru kurang lebih berjumlah 168 pasien, tetapi pada tahun 2022 silam jumlah pasien menurun kurang lebih menjadi 140 pasien. Pada tanggal 17 Agustus 2022, sebanyak 50 pasien ODGJ dari Yayasan Jamrud Biru Bekasi mengikuti upacara bendera bersama dengan warga sekitar. Selain itu Yayasan Jamrud Biru juga sangat aktif dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh komunitas yang ingin melakukan kegiatan kolaborasi dengan Yayasan Jamrud Biru yang sudah pasti kegiatan tersebut melibatkan para pasien di Yayasan tersebut. Para pasien di Yayasan Jamrud Biru juga sangat antusias mengikuti setiap kegiatan yang ada.<sup>13</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti akan melakukan penelitian di Yayasan Jamrud Biru Kota Bekasi karena Yayasan tersebut merupakan salah satu yayasan rehabilitasi mental di Kota Bekasi. Maka peneliti akan melakukan

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ardi Ketua Yayasan tentang “ Perkembangan Pasien Yayasan Jamrud Biru” di Yayasan Jamrud Biru Bekasi, wawancara dilakukan pada tanggal 25 September 2023 pukul 10.00 WIB

penelitian dengan judul **“PEMBERDAYAAN ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ) PASCA SEMBUH MELALUI PELATIHAN LIFE SKILL DI YAYASAN JAMRUD BIRU BEKASI”**

### **B. Tujuan**

Tujuan umum dari program pendampingan ini adalah untuk mengurangi stigma ataupun pandangan negatif masyarakat terhadap orang yang sudah sembuh dari penyakit gangguan jiwa yang mereka alami sebelumnya. Secara spesifik tujuan dari program pendampingan ini yaitu :

1. Menumbuhkan kembali sifat percaya diri pasien ODGJ pasca sembuh agar bisa dan mau untuk berbaur ataupun bersosialisasi lagi dengan masyarakat.
2. Memberikan peluang untuk mendapatkan lapangan pekerjaan untuk para mantan pasien ODGJ
3. Membangkitkan semangat pasien ODGJ pasca sembuh agar mau belajar untuk memiliki keahlian dalam diri mereka sehingga nantinya mereka dapat membuat lapangan pekerjaan sendiri ataupun tidak dipandang sebelah mata oleh perusahaan manapun.

### **C. Keluaran**

Keluaran dari program pendampingan ini adalah :

1. Pasien ODGJ pasca sembuh memiliki kepercayaan diri untuk dapat berosialisasi kembali dengan masyarakat.
2. Masyarakat dapat menerima dan menghargai orang lain terutama orang-orang yang baru saja sembuh dari penyakit jiwa yang mereka alami.
3. Pasien ODGJ pasca sembuh memiliki keahlian untuk bekerja sehingga tidak merasa malu dengan keadaannya.

### **D. Ruang Lingkup**

Fasilitator membatasi permasalahan yang akan diteliti, dalam hal ini saya lebih mengutamakan mantan pasien dari Yayasan Jamrud Biru Bekasi sebagai objek dampingan saya dalam penelitian ini melalui program pelatihan *life skill*. Pelaksanaan dari kegiatan ini dalam masa kurang lebih 2



bulan. Dimana yang pada bulan pertama saya lebih focus untuk melakukan sosialisasi, *focus group discussion* (FGD) bersama pihak dari yayasan dan juga tentunya dengan para *participant* yang merupakan mantan pasien dari yayasan tersebut. Hal ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang ada serta mencari jalan keluar untuk dapat mengatasi permasalahan yang ada. Sedangkan pada bulan kedua lebih difokuskan untuk pencapaian tujuan dan evaluasi dari program yang telah dilaksanakan. Dalam hal ini fasilitator ingin mengetahui tingkat dari partisipasi para *participant* dalam mengikuti segala proses yang sudah direncanakan.

#### **E. Subjek Dampingan**

Subjek dampingan merupakan mantan pasien dari Yayasan Jamrud Biru Bekasi yang terletak di Kelurahan Mustikasari Kecamatan Mustika Jaya Kota Bekasi Provinsi Jawa Barat. Subjek dampingan dalam konteks ini terdiri dari enam orang berjenis kelamin laki-laki yang menjadi fokus dalam pendampingan atau pembinaan. Adapun subjek dampingan dari program ini adalah para pasien yang telah sembuh dari penyakit gangguan jiwa yang mereka alami.

Participant yang ikut berpartisipasi pada program pendampingan ini yaitu:

1. MN (usia 24 tahun)
2. AR (usia 37 tahun)
3. FS (usia 40 tahun)
4. BE (usia 27 tahun)
5. RAF (usia 22 tahun)
6. AB (usia 31 tahun)

Partisipan disini hanya melibatkan 6 orang untuk saat ini, harapannya kedepannya bisa lebih banyak partisipan, dengan diadakannya program pelatihan *life skill* ini adalah untuk memberdayakan peserta yang merupakan mantan pasien yang sebelumnya mengalami gangguan kejiwaan atau gangguan mental dan dapat membuka peluang kerja untuk mereka agar

dapat melanjutkan kehidupan mereka layaknya sebelumnya.

## **F. Potensi dan Permasalahan**

### **a. Potensi**

Kata potensi berasal dari bahas Inggris yaitu *potency*, *potential* dan *potentiality*. Masing-masing kata tersebut memiliki arti yang berbeda-beda. Kata *potency* memiliki arti kekuatan, tenaga, dan kemampuan. Sedangkan kata *potential* berarti mempunyai kemampuan yang terpendam dan hal itu memiliki kemungkinan untuk dapat dikembangkan. Munculnya gagasan untuk melaukan pemberdayaan masyarakat melalui program pelatihan *life skill* berlandaskan bahwa setiap orang pasti mempunyai kemampuan dan potensi dalam diri mereka yang dapat dikembangkan.<sup>14</sup>

Masyarakat Bekasi memiliki beberapa potensi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan. Berikut adalah beberapa potensi yang dimiliki oleh masyarakat Bekasi:

#### **1. Kawasan Industri**

Bekasi memiliki kawasan industri yang didalamnya terdapat berbagai macam PT dari yang masih kecil ataupun dapat digolongkan sebagai PT yang besar. Selain dari macam-macam PT yang ada dikawasan, diluar dari kawasan industri terdapat banyak juga pabrik-pabrik yang beroperasi di daerah Bekasi. Dalam hal ini menyebutkan jika rata-rata dari masyarakat Bekasi yang bekerja menjadi buruh pabrik baik dari pabrik di dalam kawasan ataupun dari pabrik yang berada diluar kawasan industri. Dari adanya beberapa kawasan industri ataupun sekirataran Bekasi seperti Kawasan Industri JABABEKA yang berada di Cikarang dan juga Kawasan

---

<sup>14</sup> Isiana Yuliantati, “Pemberdayaan Masyarakat Pada Kelompok Usaha Bersama (Kube) (Studi pada Kube Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah)”, *Jurnal Kasian Islam Pengembangan Masyarakat*, Vol. 4, No. 2, (2019), h. 7

industry MM2100 yang ada di Cibitung. Hal ini diharapkan dapat menjadi tempat untuk dapat meningkatkan kesejahteraan untuk masyarakat sekitar dengan adanya lapangan pekerjaan yang ada. Masyarakat juga diharapkan untuk mau dan dapat mengembangkan potensi yang ada baik didalam diri mereka.

## 2. Objek Wisata Buatan dan Tempat Rekreasi

Bekasi merupakan kotamadya maju di Jawa Barat yang tidak memiliki wisata alam karena kondisi geografis alamnya yang tidak menyediakan bentuklahan alam. Maka dari itu, wisata buatan dan rekreasi merupakan alternatif dalam kegiatan wisata yang dapat dilakukan di Kota Bekasi. Sektor pariwisata di Kota Bekasi praktis kurang berkembang, lantaran pemanfaatan pariwisata di Kota Bekasi tidak dapat dimaksimalkan karena untuk dijadikan objek wisata alam Kota Bekasi tidak memiliki sumber dayanya. Meskipun demikian, kota Bekasi memiliki beberapa properti wisata dan hiburan buatan manusia seperti Harapan Indah Waterpark dan Trans Snow Juanda, yang dapat digunakan sebagai pilihan untuk kemajuan segmen wisata buatan manusia. Perkembangan segmen pariwisata dapat dilihat dari peningkatan jumlah tamu, peningkatan jumlah hotel dan peningkatan kantor-kantor kenyamanan lainnya. Daya tarik pariwisata tidak terlepas dari komitmen keunikan tempat, atraksi, keunggulan dan keterbukaan destinasi wisata yang menarik pengunjung untuk berkunjung.

Pengembangan SDA dan SDM yang belum sepenuhnya dapat dikembangkan di Bekasi juga masih memerlukan perhatian dan upaya yang lebih bersama pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Diperlukan kerjasama lintas sektor, pengembangan kebijakan yang mendukung, dan tentunya perencanaan yang komprehensif untuk dapat

mengoptimalkan potensi yang ada serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan yang ada di Bekasi.

#### **b. Permasalahan**

Permasalahan umum yang menjadi titik fokus pada pendampingan ini adalah banyaknya stigma atau pandangan negatif dari masyarakat terhadap orang yang sudah melewati fase gangguan jiwa. Secara khusus pendampingan ini dilakukan karena:

1. Kebanyakan pasien yang telah dinyatakan sembuh dari gangguan jiwa yang mereka miliki tidak memiliki kepercayaan diri lagi untuk berbaur dengan masyarakat.
2. Seringnya terucap perkataan negatif dari tetangga/kerabat mereka yang membuat pasien yang sudah sembuh merasa malu dan bisa langsung mengenai mental mereka.
3. Jarangnya perusahaan ataupun tempat kerja lain yang mau menerima orang yang sudah pernah menjadi pasien di rumah sakit jiwa

Berdasarkan penjelasan di atas, hal utama yang melatarbelakangi diadakannya program pendampingan pelatihan *life skill* ini adalah untuk memberikan motivasi kepada masyarakat khususnya masyarakat yang sebelumnya pernah mengalami gangguan kejiwaan atau gangguan mental seperti mantan dari pasien Yayasan Jamrud Biru Bekasi agar mereka dapat bangkit dengan menumbuhkan kembali rasa percaya diri mereka dan mau untuk menerima hal baru yang dapat membantu mereka agar dapat menjalankan hari-hari mereka seperti biasanya sama sebelum mereka mengalaih gangguan kejiwaan atau gangguan mental mereka. Sehingga dengan demikian saya selaku peneliti berinisiatif untuk dapat melakukan pendampingan melalui sosialisasi dengan mantan

dari pasien ODGJ dari Yayasan Jamrud Biru Bekasi agar mereka mau untuk melakukan perubahan untuk diri mereka sendiri.

Pemahaman tentang permasalahan ini dapat membantu sedikit banyaknya untuk pemerintah, yayasan, dan untuk para participant yang merupakan mantan pasien odgj yang telah dinyatakan sembuh dan sehat, serta untuk pemegang kepentingan lainnya dalam merumuskan strategi dan kebijakan yang tepat untuk dapat mengatasi permasalahan dan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat khususnya bagi masyarakat yang sebelumnya mengalami gangguan kejiwaan atau gangguan mental yang menimpa mereka.

### **G. Bentuk Kegiatan**

Bentuk kegiatan dari program pendampingan ini adalah :

1. Pengenalan dan sosialisasi terkait maksud dan tujuan dari di adakannya program ini.
2. Memberikan edukasi awal kepada para subjek dari dampingan tentang pengetahuan dasar dalam mengelas dan gerinda.
3. Pengenalan alat - alat serta fungsinya kepada subjek dampingan.
4. Menunjukkan cara penggunaan dari alat-alat tersebut.
5. Melakukan praktek dengan mengelas atau menggerinda sesuai dengan apa yang telah dipelajari.
6. Melakukan kunjungan ke tempat bengkel las dan menggerinda.

**Tabel 1. 1 Tabel Kegiatan**

Waktu	Aktivitas	Tempat	Input	Output	Outcome
23 Oktober 2023	Pengenalan dan sosialisasi	Yayasan Jamrud Biru Bekasi	Agar subjek dampingan dapat mengenal fasilitator ataupun komunitas yang ada	Subjek dampingan dapat mengenal dan mengetahui tujuan dari diadakannya program ini	Subjek dampingan menjadi semangat dan aktif untuk mengikuti program ini
30 oktober – 31 oktober 2023	Memberikan pengetahuan dasar mengenai teknik dalam melakukan gerinda dan juga mengelas.	ayasan Jamrud Biru Kota Bekasi	Agar subjek dampingan dapat mengetahui pengetahuan dasar untuk melakukan gerinda dan mengelas	Subjek dampingan memiliki kemampuan dasar untuk sebelum melakukan gerinda dan mengelas	Subjek dampingan memahami pengetahuan awal untuk melakukan gerinda dan mengelas.
November – 3 November 2023	engenalan alat – alat dan sekaligus pengenalan fungsinya kepada subjek dampingan	ayasan Jamrud Biru Bekasi	Agar subjek dampingan mengetahui apa saja alat-alat untuk menggerinda dan mengelas	Subjek dampingan dapat mengenal alat –alat dan fungsi dari alat tersebut.	Subjek dampingan dapat mengetahui dan memahami apa saja fungsi dari alat-alat tersebut.

3 November 2023	Pengenalan cara penggunaan alat	Yayasan Jamrud Biru Bekasi	Agar Subjek dampingan dapat mengetahui cara penggunaan alat	Subjek dampingan dapat mengerti bagaimana penggunaan alat-alat tersebut	Subjek dampingan dapat memahami dan dapat mempraktekan cara penggunaan dari alat tersebut.
4 – 15 November 2023	Melakukan praktek menggerinda dan mengelas	Bengkel Las dan Gerinda	Agar subjek dampingan dapat menggunakan dan mempraktekkan penggunaan alat	Subjek dampingan dapat melakukan gerinda dan mengelas	Subjek dampingan dapat mengimplementasikan apa saja yang telah mereka pelajari di kehidupan sehari-hari dan dapat mengembangkan keahlian yang telah mereka miliki.
20 November 2023	Melakukan kunjungan ke bengkel las dan gerinda	Bengkel Las dan gerinda	Agar subjek dampingan merasa refresh setelah mengikuti promgram dampingan	Subjek dampingan dapat melihat langsung bengkel las dan gerinda tersebut serta pengerjaannya.	Subjek dampingan dapat memiliki gambaran apa yang akan mereka lakukan setelah melakukan pelatihan ini.

## H. Fokus Pendampingan

Diskusi yang dilakukan dengan bebas dan umum untuk mengungkapkan apa saja yang ingin mereka sampaikan baik dari permasalahan apa yang dapat mengganggu mereka dan membuat mereka merasa segan untuk dapat membaurkan diri mereka ke dalam lingkungan masyarakat. Pada diskusi ini juga mereka berhak menyampaikan apa keinginan mereka yang dapat membantu mereka dan kita juga mencari jalan keluar bersama untuk mendapatkan titik terang dari permasalahan dan keinginan mereka dan hal itu diharapkan dapat membantu mereka untuk dapat membaur dengan masyarakat dan menumbuhkan kembali kepercayaan diri mereka.

Dalam penelitian ini saya sendiri sebagai fasilitator yang mengumpulkan gagasan serta saran yang telah didiskusikan bersama dengan para *participant* beserta beberapa pengurus dari Yayasan Jamrud Biru Bekasi. Merancang segala persiapan untuk pelaksanaan program dampingan agar lebih efektif, terstruktur dan dapat terlaksana dengan baik. Dalam hal ini juga saya mendorong semangat para *participant* untuk dapat saling bekerja sama dalam persiapan dan pelaksanaan program agar program ini dapat berjalan dengan sesuai target. Setelah program ini berjalan dan mencapai target, maka dilakukan evaluasi di akhir kegiatan untuk mengetahui peningkatan dan kekurangan apa saja yang dibutuhkan untuk pelaksanaan kegiatan mendatang dikemudian hari

Adapun model penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan metode *Participatori Learning and Action* (PLA). Maka adapun *Logical Framework Analysis* (LFA) pada program pendampingan ini yaitu disajikan pada table 1.2 dibawah ini.



**tabel 1. 2 Logical Framework Analysis**

Input	Activities	Output	Outcome	Impact
<b>SDM (sumber daya manusia)</b>	Melakukan pendampingan kepada para mantan ODGJ melalui kegiatan <i>focus group discussion</i> (FGD)	Mengetahui penyebab kenapa tidak adanya kepercayaan diri dari mantan pasien ODGJ	Memberikan motivasi dan cara untuk mengatasi permasalahan untuk menumbuhkan kepercayaan diri mereka.	Meningkatkan komunikasi mantan pasien ODGJ kepada masyarakat agar dapan berbaur dan bersosialisasi
<b>SDM (sumber daya manusia)</b>	Melakukan pendampingan kepada para mantan ODGJ dengan melakukan sosialisasi	Meningkatkan pengetahuan mereka tentang pentingnya memiliki skill	Mereka mendapatkan dan mempunyai skill atau keahlian baru untuk dikembangkan	Dapat mengembangkan kemampuan para peserta dalam mengelas dan menggerinda
<b>SDM (sumber daya manusia)</b>	Melakukan pendampingan kepada para mantan ODGJ dan memberikan pelatihan <i>life skill</i> mengelas dan menggerinda	Menumbuhkan skill atau keahlian mereka agar dapat mengelas dan menggerinda	Bisa meningkatkan dan mengembangkan skill atau keahlian yang telah mereka pelajari	Para peserta mendapatkan pekerjaan dan memiliki kembali rasa percaya diri mereka.

Berdasarkan dari penelitim yang saya lakukan, ketidakpercayaan diri dari mantan pasien ODGJ sangat berpengaruh dalam kelanjutan dari kehidupan mereka. Apabila mereka membangkitkan kembali rasa percaya diri mereka itu dapat mempermudah mereka untuk mengembangkan kemampuan mereka. Dengan adanya kegiatan ini dapat digunakan sebagai langkah awal untuk dapat menumbuhkan kembali rasa percaya diri dalam diri mereka

## I. Metode dan Teknik

Dalam pelaksanaan program pendampingan ini, peneliti menggunakan pendekatan *Participatory Learning and Action (PLA)* yang biasa disebut dengan praktik parsipatif yang dimana pendekatan ini merupakan bentuk baru dari metode pemberdayaan masyarakat yang sering dikenal dapat belajar dengan cara melakukan. Hal ini diharapkan masyarakat dapat ikut berpartisipasi dan mengikuti segala kegiatan yang telah dirangkai di program pendampingan ini. Biasanya pendekatan PLA menggunakan metode pemberdayaan dengan melalui proses diskusi, ceramah ataupun bertukar pendapat.<sup>15</sup>

PLA merupakan bentuk baru dari metode pemberdayaan masyarakat yang dahulu dikenal sebagai "*learning by doing*" atau belajar sambil bekerja. Secara singkat, metode yang dipakai dalam pemberdayaan masyarakat ini yaitu proses belajar *learning by doing* (melalui ceramah, diskusi, dan praktek).<sup>16</sup>

Sebagai metode belajar partisipatif PLA memiliki beberapa prinsip sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Darmawan Dadan, dkk, "Participatory Learning and Action untuk Menumbuhkan Quality of Life pada Kelompok Keluarga Harapan Di Kota Serang," *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol.4, No.2, h. 161.

<sup>16</sup> M. Zainor Ridho, "Signifikansi Metode (Par) Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Bazda Kabupaten Serang)," *Dedikasi*, 2011.

1. PLA merupakan proses belajar secara berkelompok yang dilakukan oleh semua pemangku kepentingan secara interaktif dalam suatu proses analisis bersama.
2. Multi perspektif, mencerminkan beragam interpretasi pemecahan masalah yang dilakukan oleh pihak yang beragam dan berbeda cara pandangnya.
3. Spesifik lokasi, sesuai dengan kondisi para pihak yang terlibat.
4. Difasilitasi oleh ahli dan stakeholder (bukan anggota kelompok belajar) yang bertindak sebagai fasilitator dalam pengambilan keputusan dan (jika diperlukan) mereka akan meneruskannya kepada pengambil keputusan
5. Pemimpin perubahan, dalam arti bahwa keputusan yang diambil melalui PLA akan dijadikan acuan bagi perubahan-perubahan yang akan dilaksanakan oleh masyarakat setempat.<sup>17</sup>

Melalui *Participatory Learning and Action* (PLA), sebuah strategi penguatan masyarakat. Strategi ini didasarkan pada anggapan bahwa masyarakat mampu bekerja sebagai "organisasi pembelajar", yaitu masyarakat yang memiliki kapasitas untuk mendapatkan dan menerangi isu-isu yang mereka miliki. Paria dapat berperan sebagai penghubung antara komunitas sekitar pengajar penting lainnya (Fasilitator). Dalam pengembangannya, mereka dapat menawarkan kemampuan mereka tanpa harus memaksakan kehendak.

Dalam metode ini, fasilitator akan membicarakan, mensosialisasikan, memberikan inspirasi dan sebagainya kepada pihak-pihak yang sudah mapan. Setelah itu, mereka akan mengasah

---

<sup>17</sup> Hadiyanto Abdul Rachim dan Philia Anindita Ginting, "Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Pota Wangka Labuan Bajo Melalui Program Peduli Lingkungan (Sekolah Lingkungan) Dengan Metode Partisipatory Learning and Action," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol 6, no. 1, h. 46.

apa yang sudah ditelaah, untuk kemudian dibuatkan program yang diarahkan untuk mengatasi titik yang tergores. Dimana setiap gerakan yang dilakukan dalam think about ini didasarkan pada kerinduan para inkuiri, mulai dari isu, penyusunan dan perencanaan latihan yang dilakukan oleh inkuiri dan dibantu oleh para analis. Strategi ini diharapkan dapat membuat komunitas lebih berani untuk memiliki keberanian untuk menemukan pengaturan dan dipercaya bahwa komunitas akan menjadi lebih mandiri sehingga tidak bergantung pada analis atau penguatan.

Penelitian partisipatoris bertujuan untuk mewujudkan tujuan kemandirian dengan cara meningkatkan kesadaran dan memperluas kapasitas masyarakat untuk melakukan perubahan politik dan sosial sebagai tujuan utama. Karena tujuan dari partisipatoris melampaui strategi konvensional, maka penelitian partisipatoris yang dilakukan lebih dari sekadar penggambaran, pemeriksaan, dan kesimpulan. Investigasi partisipatoris dapat menjadi pendekatan baru yang memberikan hasil positif bagi analis dan subjek yang diteliti, mereka yang termasuk dalam persiapan partisipatoris, dalam rangka perubahan sosial dan peningkatan informasi. Yang menjadi ciri dari investigasi partisipatif adalah bahwa analis merupakan bagian dari investigasi (fasilitator), dengan hasil investigasi yang berfungsi sebagai pendamping bagi subyek yang membutuhkan aktivitas lanjutan. Dan pada akhirnya, aktivitas warga yang diajar akan membawa perubahan sosial. Metode penyelidikan dan penilaian bersifat khas, jelas dan tidak dapat dibedakan karena didasarkan pada akal dan hati.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Riset Partisipatoris, *Riset Partisipatoris Riset Pembebasan* (Gramedia Pustaka Utama, 1993).

Hal tersebut diharapkan agar subjek dari dampingan dapat memiliki jiwa yang inovatif dengan mau mengeksplorasi hal baru dengan mau untuk dapat mempelajari hal baru. Jenis penelitian yang digunakan dalam program pendampingan terhadap pasien ODGJ pasca sembuh di Yayasan Jamrud Biru Kota Bekasi menggunakan pendekatan deskriptif. Adapun metode yang digunakan pada program dampingan ini adalah *Participatory Learning and Action (PLA)* dengan pendekatan pemberdayaan dengan melibatkan pasien ODGJ pasca sembuh secara langsung pada setiap proses kegiatan yang akan dilakukan di Yayasan Jamrud Biru Bekasi.<sup>19</sup>

Metode fasilitasi yang akan dilakukan yaitu :

1. Metode Penyuluhan, metode ini merupakan metode dimana fasilitator memberikan paparan penjelasan materi sedangkan partisipan mendengarkan dan memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh fasilitator.
2. Metode Pelatihan, metode ini merupakan metode dimana fasilitator memberikan pelatihan kepada partisipan, hal itu dilakukan agar partisipan dapat mengasah otak mereka untuk dapat mengingat materi apa saja yang telah disampaikan oleh fasilitator.
3. Metode Praktek, metode ini dilakukan agar partisipan bisa mengikuti segala kegiatan yang dilakukan pada program dampingan, dan partisipan dapat mempraktekkan apa yang telah mereka pelajari selama mengikuti kegiatan yang telah dilaksanakan.

---

<sup>19</sup> Rachim Abdul Hadiyanto, Ginting anindita Philia, "Pemberdayaan Masyarakat di Desa Pota Wangka Labuan Bajo Melalui Program Peduli Lingkungan Dengan Metode Partisipatory Learning And Action" dalam *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.6, No.1 (April 2019) Departemen Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, h. 48.

## **J. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian dan penulisan skripsi, maka akan disusun sistematika penulisan sesuai dengan format penulisan yang sudah ditentukan meliputi:

BAB I: Pendahuluan yang berisi uraian mengenai pembahasan: Latar belakang, Permasalahan, Tujuan, Keluaran, Subjek Dampingan, Mitra, Metode dan Teknik, Bentuk Kegiatan, Daftar Tabel Kegiatan, Waktu dan Tempat, serta Sistematika Penulisan.

BAB II: Menjelaskan kondisi objektif lokasi secara detail melalui data yang berisi informasi lokasi, subyek, obyek dampingan, seperti: Kondisi Geografis, Profil Subjek Dampingan, Kondisi Sosial Masyarakat, Kondisi Pendidikan

BAB III: Pelaksanaan Program Pendampingan yang menjelaskan detail pelaksanaan program/kegiatan melalui metode Participatory Learning and Action (PLA). Analisis Masalah dan Rencana aksi, serta Strategi Pemberdayaan.

BAB IV: Pembahasan yang menjelaskan tentang deskripsi dan paparan Pendampingan Program dan informasi fokus pelaksanaan Pendampingan Program, gambaran dari perubahan lingkungan sebelum pelaksanaan dan sesudah pelaksanaan program.

BAB V: Penutupan pada bab ini berisikan kesimpulan, dan saran dari hasil pendampingan.